

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari enam bagian yaitu, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan sumber data, serta sistematika penyajian. Pada bagian latar belakang masalah, dijelaskan alasan dikembangkannya penelitian ini serta fakta-fakta yang ada di kehidupan nyata terkait variabel yang diteliti. Selanjutnya, berdasarkan diskusi pada bagian latar belakang, dirumuskan dua rumusan masalah yang dijabarkan pada bagian 1.2. Tujuan dan manfaat penelitian dijabarkan pada bagian 1.3 dan 1.4.

1.1. Latar Belakang

Masyarakat Korea Selatan dikenal dengan sifat kolektifnya. Mereka cenderung berpikir dan berperilaku sebagai masyarakat kolektif dibandingkan sebagai masyarakat individualis. Keluarga yang stabil, orang tua yang memberikan kasih sayang dan dukungan penuh demi masa depan anak-anak, putra-putri yang berbakti dengan orang tua, karyawan yang setia dengan perusahaan, murid yang hormat kepada guru, serta hubungan antar teman dan kolega, menunjukkan bahwa masyarakat Korea Selatan menjunjung tinggi hubungan antarpribadi dan nilai-nilai sosial. Dalam masyarakat Korea Selatan, pentingnya menjaga harmoni dan kesatuan dalam kelompok lebih diutamakan daripada kepentingan individu. Konsep dari hubungan-hubungan tersebut merupakan ajaran turun-temurun yang terdapat pada paham Konfusianisme.

Paham Konfusianisme sendiri merupakan paham yang menyampaikan bahwa pemahaman dan praktik yang tepat atas hubungan sosial yakni menghormati orang yang lebih tua atau yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi, serta mendahulukan kepentingan umum daripada pribadi. Konfusianisme memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai kolektivitas dan hubungan antarpribadi yang dijunjung masyarakat Korea Selatan.

Kolektivisme merupakan nilai yang ada dalam masyarakat atau kelompok yang lebih mementingkan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Kolektivisme dicirikan oleh penekanan pada kekelompokan antar individu dan pengutamaan kelompok di atas diri sendiri. Kolektivisme menunjukkan sikap masyarakat yang terdiri dari anggota individu yang memiliki ikatan kelompok yang kuat dan terpadu. Pada negara dengan tingkat kolektivisme yang tinggi, individu mempunyai kepedulian terhadap individu lain dalam kelompok serta mengharapkan orang lain untuk peduli terhadap dirinya secara timbak balik. Masyarakat Korea Selatan percaya mereka adalah bangsa dengan homogenitas genetik di mana mereka memiliki kesamaan kepercayaan tentang asal usul prasejarah, yakni Dangun Shinwha, serta mengidentifikasi diri mereka sebagai *danil han minjok* (단일한민족) atau bangsa yang bersatu (Han, 2007: 5). Hal tersebut membuat bangsa Korea memiliki rasa kolektif yang kuat dan nasionalisme yang tinggi.

Kekuatan kolektivisme masyarakat Korea Selatan pernah ditunjukkan pada krisis moneter yang melanda Korea Selatan pada tahun 1997. Mereka bersatu untuk mengumpulkan seluruh perhiasan emas milik pribadi dan diberikan kepada negara untuk membayar hutang atas pinjaman dana dari IMF. Sikap gotong royong masyarakat Korea

Selatan untuk lepas dari jerat hutang IMF membuat negara ini berhasil membayar seluruh pinjaman dana dari bantuan IMF. Sifat gotong royong yang dilakukan secara kolektif ini disebut dengan *Jeong*. Kata *Jeong* (情) memiliki arti yang cukup abstrak. Namun, *Jeong* mengacu pada ikatan emosional dan psikologis yang dimiliki orang Korea, di mana mereka berbagi perasaan atau emosi yang mendalam. Hubungan berbasis *Jeong* menjadi lambang identitas kolektif di antara masyarakat Korea Selatan.

Kim (dalam Park, 2023) menyampaikan *Jeong* biasa diterjemahkan sebagai “emosi,” namun emosi yang dimaksud di sini sebagai kekuatan etis yang penting dalam memperkuat masyarakat sipil Korea dan memberdayakan kewarganegaraan. *Jeong* sendiri merupakan ajaran tentang nilai kebersamaan dan kepercayaan umum bahwa setiap manusia yang berbagi *Jeong* memiliki pikiran dan hati yang sama. *Jeong* menunjukkan nilai moral, sosial, dan budaya masyarakat Korea yang didasarkan pada ajaran Konfusianisme. Konfusianisme adalah ideologi yang memberikan penekanan utama pada pembelajaran, pengembangan diri, kebijaksanaan praktis, dan hubungan antarmanusia (Chung, 2015: 20). Ajaran Konfusianisme yang kuat sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat Korea dalam segala aspek, seperti standar moral, pendidikan, ritual nenek moyang, dan persepsi filosofi bangsa Korea (Keum, 2002: 33). Konfusianisme juga berpengaruh dalam membentuk pola perilaku dari struktur keluarga dan komunitas (Park dan Cho, 1995: 117). Konfusianisme telah menjadi bagian mendasar masyarakat Korea Selatan dalam membentuk sistem moral, cara hidup, hingga hubungan sosial, dan menjadi dasar bagi sebagian besar sistem hukum Korea Selatan. Ajaran untuk berbuat kebaikan kepada sesama manusia serta mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan

pribadi, merupakan dasar utama yang menjadikan masyarakat Korea Selatan sebagai masyarakat kolektif. Dari kebersamaan inilah masyarakat Korea Selatan saling berbagi emosi yang disebut dengan *Jeong. Jeong*, nilai kolektivisme, serta nilai-nilai ajaran Konfusianisme lainnya yang dianggap sebagai identitas nasional, terus dipertahankan dan hidup berdampingan dengan gagasan kontemporer yang hadir di era globalisasi saat ini. (Chung, 2015: 104).

Perkembangan globalisasi yang pesat menjadi tolak ukur utama perubahan besar bagi dunia. Globalisasi adalah proses penyebaran informasi, pemikiran, gaya hidup, hingga teknologi secara menyeluruh ke ruang lingkup dunia. Kata Globalisasi sendiri berasal dari kata “global” yang artinya meliputi seluruh dunia. Para ahli berpendapat bahwa globalisasi merupakan proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek kebudayaan lainnya. Globalisasi dapat diartikan pepadatan dunia dan pemerikayaan kesadaran dunia secara keseluruhan (Robertson, 2000: 16). Globalisasi terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Apabila kebudayaan secara umum merupakan suatu rangkaian kepercayaan, nilai-nilai, dan gaya hidup dari suatu masyarakat tertentu pada eksistensi kehidupan sehari-hari, maka dewasa ini di era globalisasi mulai muncul apa yang disebut kebudayaan global (Arif, 2012: 2). Kemajuan infrastruktur transportasi dan telekomunikasi, termasuk kemunculan internet, merupakan salah satu faktor utama dalam globalisasi yang membawa dampak besar bagi setiap negara, tak terkecuali bagi Korea Selatan. Saat ini, Korea Selatan dikenal menjadi salah satu negara dengan kecepatan internet tertinggi di dunia. Menurut survei yang dilakukan media Databoks pada bulan Juli lalu, Korea Selatan masuk ke dalam 10 besar negara dengan median kecepatan unduh internet seluler tertinggi di dunia.

Internet memiliki kepanjangan *Interconnected Network*, merupakan sebuah sistem teknologi informasi yang menghubungkan perangkat di seluruh dunia dan membentuk suatu jaringan yang sangat luas (Widjaja dan Widodo, 2021: 2). Internet menyajikan informasi tak terbatas berupa teks, gambar, audio, video, dll. yang dapat dengan mudah diakses melalui jaringan *world wide web* (WWW). Internet secara masif mulai menyebar di Korea Selatan sejak akhir 1990-an (Yoon, 2018: 283). Sejak saat itu, Korea Selatan mulai mengalami inoasi dan penyebaran penggunaan internet yang luar biasa, salah satunya dengan kehadiran warung internet atau *PC bang* (PC 방) di tahun 1995 (Chon dkk., 2005: 7). Perkembangan internet memungkinkan manusia untuk melakukan koneksi dan membentuk hubungan sosial yang bebas.

Perkembangan internet yang tinggi juga memberi pengaruh terhadap kemunculan media sosial. Media sosial adalah jejaring sosial di mana para penggunanya terhubung satu sama lain melampaui ruang dan waku dengan menerapkan hubungan sosial secara daring (dalam jaringan). Cahyono (2016) menyampaikan dalam jurnalnya bahwa media sosial adalah media *online* yang mendukung interaksi sosial yang menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Cyworld, media sosial berbasis komputer pertama yang dikembangkan di Korea Selatan pada tahun 1999, merupakan bentuk awal penggunaan media sosial di Korea Selatan dan menggambarkan penggunaan internet yang bervariasi. Cyworld merupakan media sosial bergaya buku harian pribadi atau situs blog yang menampilkan beranda pengguna dan dapat dimodifikasi sesuai yang pemilik inginkan, seperti menambahkan gambar atau tulisan. Sesama pengguna Cyworld dapat membentuk jaringan dengan menambahkan sebagai

teman dan dapat berbagi komentar di beranda masing-masing. Kemunculan Facebook, Twitter, Instagram, YouTube, hingga aplikasi pesan singkat seperti salah satunya adalah KakaoTalk, menunjukkan bahwa media sosial telah berkembang menjadi alat komunikasi yang memudahkan masyarakat untuk berbagi dan mendapatkan informasi secara cepat dan mudah.

Di era modern seperti saat ini, media sosial kini sudah menjadi konsumsi sehari-hari masyarakat dunia. Kehadiran media sosial sebagai teknologi baru memudahkan masyarakat dunia, tak terkecuali masyarakat Korea Selatan, untuk berinteraksi dan menerapkan hubungan sosial tak terbatas ruang dan waktu. Dalam ruang ini, pengguna mengekspresikan diri secara berbeda dari yang mereka lakukan di dunia nyata serta dengan mudah membentuk hubungan yang baru dan dapat membentuk komunitas baru sesuai dengan kepentingan bersama (Park, 2020: 12). Komunitas berbasis media daring kini sudah banyak ditemui di berbagai bentuk media sosial. Media sosial menjadi wadah pemersatu anggotanya yang memiliki kesamaan hati, pemikiran, bahkan kepentingan. Mulai dari kesamaan hobi, artis favorit, hingga tujuan seperti aksi sosial, pengguna sosial media membentuk komunitas daring untuk dapat terkoneksi dengan orang-orang yang memiliki kesamaan meski berada di tempat yang berbeda. Dilihat dari bentuknya, komunitas berbasis daring berkumpul karena berbagi perasaan atau emosi seperti *Jeong*, yang dimiliki karena adanya nilai kolektivisme.

Media sosial bisa menjadi wadah untuk berbagi *Jeong*, khususnya di Korea Selatan. Baru-baru ini, seorang ibu rumah tangga mendapat bantuan dari tetangga sekitar setelah mencurahkan perasaannya melalui tulisan yang ia unggah di Naver Café, sebuah forum

daring bagi masyarakat Korea Selatan. Nam, seorang ibu tunggal yang hidup di *Gosiwon* (고시원), hunian kecil dengan luas sekitar 3,5 meter persegi, bersama putrinya yang duduk di bangku SMP. Ia membagikan kisah kehidupannya yang berkekurangan dan keterbatasannya untuk bekerja karena penyakit ginjal. Melihat unggahan tersebut, para tetangga dari apartemen sebelah datang menemui Nam untuk memberikan semangat serta bantuan dalam bentuk uang dan keperluan untuk menunjang kehidupan mereka sehari-hari. (JTBC News, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi wadah komunitas, dalam hal ini Nam dengan para tetangganya, untuk saling berbagi *Jeong*.

Perkembangan informasi dan komunikasi yang semakin pesat seiring perkembangan globalisasi turut memberi pengaruh pada meningkatnya penggunaan media sosial dalam masyarakat Korea Selatan. Media sosial yang berkembang saat ini telah melahirkan gaya hidup baru dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan menimbulkan pertanyaan tentang masihkah nilai kolektivisme dijunjung dalam interaksi tersebut serta bagaimana konsep *Jeong* yang tercermin melalui interaksi di sosial media. Dari konsep di atas, tema mengenai “Tren Media Sosial Terhadap Nilai *Jeong* pada Masyarakat Korea Selatan di Era Modern” menjadi menarik untuk diteliti karena kehadiran sosial media di era modern saat ini tidak serta merta memberikan dampak negatif bagi masyarakat terutama masyarakat di Korea Selatan, serta bagaimana media sosial menjadi mediator untuk menyampaikan *Jeong* antara masyarakat Korea Selatan. Berdasarkan data Korea Press Foundation (KPF) pada tahun 2021, tiga media sosial yang paling banyak digunakan di Korea Selatan adalah KakaoTalk, Youtube, dan Naver Café. Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan,

maka skripsi ini membataskan ruang lingkup penelitian kepada masyarakat Korea Selatan pengguna media sosial KakaoTalk, YouTube, serta Naver Café, dan penelitian ini dibatasi pada tahun 2020 sampai 2023.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang skripsi “Tren Media Sosial Terhadap Nilai *Jeong* Masyarakat Korea Selatan” di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai *Jeong* yang ada di dalam masyarakat Korea Selatan di era modern saat ini?
2. Seperti apa nilai *Jeong* yang muncul di dalam interaksi di media sosial masyarakat Korea Selatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dari skripsi “Tren Media Sosial terhadap Nilai *Jeong* Masyarakat Korea Selatan” adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi nilai *Jeong* yang ada di dalam masyarakat Korea Selatan di era modern.
2. Mengetahui nilai *Jeong* masyarakat Korea Selatan yang terdapat dalam interaksi di media sosial.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan teori terkait pengertian, konsep, dan implementasi *Jeong* di era modern dan penggunaannya melalui media sosial di Korea Selatan saat ini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan informasi kepada pembaca mengenai pengertian konsep, dan implementasi *Jeong* di era modern dan dalam sosial media di Korea Selatan saat ini.

1.5. Metode dan Sumber Data Penelitian

1.5.1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur atau cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan bersifat deskriptif. Metode deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka (Moleong, 2005: 4). Metode ini menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata secara tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.

1.5.2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana data tersebut diambil dan bagaimana data tersebut diolah. Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, serta selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2005: 157). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber data tidak langsung namun diambil dari penelitian atau sumber-sumber yang telah ada, berupa referensi yang terkait dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, serta laman blog Korea Selatan, seperti KakaoTalk, YouTube, dan Naver Café.

1.6. Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian merupakan gambar umum dari keseluruhan penelitian yang dilakukan. Skripsi ini terdiri dari empat bab yang diuraikan sebagai berikut.

Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II adalah tinjauan Pustaka mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti. Selain itu, penulis juga menjabarkan teori-teori yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Selanjutnya, menjabarkan kerangka pikir serta memuat keaslian penelitian yang berisi deskripsi peneliti perihal penelitian yang belum pernah dilakukan peneliti lain.

Bab III menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan analisis deskriptif kualitatif lebih lanjut mengenai tren media sosial terhadap nilai *Jeong* dalam masyarakat Korea.

Bab IV berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil analisis data yang diperoleh dari bab sebelumnya.

